



**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PEMAHAMAN MATERI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN AKHLAK SISWA DI  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN TARBIYATUNNASYIIN  
DIWEK JOMBANG**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh:  
Lathifah Septiana  
NIM: 1118069  
NIRM. 2018.4.033.0601.1.100714**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS PESANTREN TINGGI DARUL ULUM JOMBANG  
2022**



**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PEMAHAMAN MATERI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN AKHLAK SISWA DI  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN TARBIYATUNNASYIIN  
DIWEK JOMBANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana



**Disusun oleh:  
Lathifah Septiana  
NIM: 1118069  
NIRM. 2018.4.033.0601.1.100714**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS PESANTREN TINGGI DARUL ULUM JOMBANG  
2022**



### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lathifah Septiana  
NIM/NIMKO : 1118069/2018.4.033.0601.1.100714  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang” ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jombang, 28 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Lathifah Septiana



## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyoin Diwek Jombang

Diusulkan Oleh : Lathifah Septiana

NIM/NIMKO : 1118069/2018.4.033.0601.1.100714

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujuinya untuk dipertahankan di depan sidang tim penguji skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang.

Pembimbing I

Dr. Muhammad Syafi'i, M.Pd.I  
NIPY: 11190710156

Jombang, 28 Juni 2022  
Pembimbing II

Imam Mutaqin, M.Pd. I  
NIPY: 11060314254

Mengetahui  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang



Dr. Muhammad Syafi'i, M.Pd.I  
NIPY: 11190710156



### PENGESAHAN

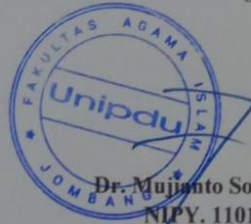
Skripsi yang berjudul: Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbuyatunnasyiin Diwrek Jombang. Ditulis oleh: Lathifah Septiana, NIM: 1118069 NIMKO: 2018.4.033.0601.1.100714, telah diujikan dalam Sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang pada:

Hari : Minggu

Tanggal : 17 Juli 2022

Dan dinyatakan LULUS dengan prediket:  $\bar{A}$ .

Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang



Dr. Mujianto Solichin, M.Pd.I  
NIPY. 11010209035

Nama	Tanda Tangan
1. Dra. Hj. Aina'ul Mardiyah, M.Pd.I NIPY.17011115041 (Penguji Utama)	1.
2. Lilik Maftuhatin, M.Pd.I NIPY.11030105057 (Ketua Utama)	2.
3. Yulia Arofatus Sobah, S.Kom NIPY.12140112207 (Sekretaris)	3.



# HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PEMAHAMAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN TARBIYATUNNASYIIN DIWEK JOMBANG

Lathifah Septiana

Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Unipdu Jombang

Pembimbing I: Dr.Muhammad Syafi'i, M.Pd.I

Pembimbing II: Imam Mutaqin, M.Pd. I

## Abstrak

*Pemahaman materi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu kemampuan kognitif seseorang dalam mengambil inti dari materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan akhlak merupakan kemampuan yang termasuk ke dalam ranah afektif, dimana akhlak seseorang tercipta apabila melakukan sesuatu secara berulang-ulang tanpa adanya pemikiran, pertimbangan, dan diteliti terlebih dahulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara pemahaman materi Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa di sekolah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni melalui observasi, angket, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian melalui uji korelasi product moment dengan pearson, diperoleh hasil koefisien korelasi pearson ( $r$ ) sebesar 0,476 dengan taraf signifikansi sebesar 0.001 (5%). Dengan demikian, pemahaman materi Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa memiliki hubungan pada tingkat sedang dan memiliki bentuk hubungan yang positif.*

**Kata kunci:** Pemahaman Materi, Pendidikan Agama Islam, Akhlak Siswa.



## MOTTO

*Tetaplah berusaha dan yakinlah dalam berdo'a, urusan hasil biar Allah yang menentukan. So, don't stop walking cause everyone has their own way.*



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahillobbil 'alamin.* Puji syukur kehadiran Allah SWT dan sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Syukur yang tak terhingga saya ucapkan atas terselesaikannya skripsi ini. Dengan kerendahan dan

ketulusan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada:

Orang tua saya, Ibu Nurul Hidayah dan Bapak Ngaijo, yang dengan sabar, tulus dan ikhlas telah menafkahi, merawat, mendidik, memotivasi, menyayangi dan selalu berdoa untuk keberhasilan saya. Serta kepada adik saya.

Terimakasih banyak, semoga Allah senantiasa melindungi kalian semua.





## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Segala puji hanyalah milik Allah SWT yang telah memberikan ilmupengetahuan, kesehatan, kesempatan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwrek Jombang” dapat diselesaikan dengan lancar.

Tak lupa, lantunan sholawat serta salam tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat dan umatnya.

Penulismenyadari bahwa dalam upaya penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberi kesempatan, kemudahan, dan kenikmatan yang tak terhitung dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Ngaijo dan Ibu Nurul Hidayah selaku kedua orang tua saya yang senantiasa mendoakan kesuksesan saya.
3. Bapak Drs. H.M. Zaimuddin Wijaya As'ad, M.S. selaku ketua Yayasan Unipdu Jombang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, M.A. selaku Rektor Unipdu Jombang.
5. BapakDr. Mujianto Solichin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang.



6. BapakDr. Muhammad Syafi'i, M.Pd.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi dengan penuh kesabaran.
7. BapakImam Mutaqin, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasipenulis dalam menyusun skripsi dengan penuh kesabaran.
8. Bapak dan ibu dosen Fakultas Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universtas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang.
9. Kepala sekolah dan dewan guru Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang, yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Sistem pendukung saya, Seventeen, Enhypen, Stray Kids, dan NCT yang secara tidak langsung memberikan dukungan serta motivasi kepada saya melalui karya-karya yang luar biasa, terimakasih banyak.
11. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2018, khususnya kepada teman-teman kelas C yang juga memberi dukungan serta berjuang bersama dan penuh kenangan selama 4 tahun ini.
12. Teman-teman saya, Marliana Luthfiyanti, Ika Setiyorini, Amanda Evi Jayanti, Eva Damayanti, dan semua Kawan Dino yang tidak bisa saya sebutkan satu



persatu, terimakasih karena telah sukarela mendengar keluh kesah dan cerita hidup saya, semoga silaturahmi kita tetap terjaga.

13. Semua pihak yang tak bisa penulis sebut satu persatu, terimakasih atas segala doa dan dukungannya selama ini.

Akhir kata, semoga semua yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan dorongan kepada penulis mendapatkan ridha Allah SWT dan selalu hidup bahagia. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga ini dapat berguna bagi semua pihak.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Jombang, 28 Juni 2022

Lathifah Septiana



## DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
TRANSLITERASI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Ruang Lingkup.....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Hipotesis.....	7
F. Penelitian Terdahulu .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam .....	14
1. Pendidikan Agama Islam .....	17
2. Materi Pendidikan Agama Islam.....	23
3. Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam .....	32
B. Tinjauan Tentang Akhlak.....	33
1. Pengertian Akhlak.....	37
2. Sumber Akhlak .....	38



3. Macam-macam Akhlak .....	39
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.....	43
C. Hubungan Antara Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa.....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	49
B. Metode Penentuan Sampel .....	49
C. Metode Pengumpulan Data .....	51
D. Desain Pengukuran.....	53
E. Teknik Analisis Data .....	54
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	60
B. Penyajian Dan Analisis Data Hasil Penelitian .....	65
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## TRANSTILERASI

### Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Tha'</i>	Th	Ted an Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>H}a'</i>	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sh	Es dan Ha
ص	<i>Ṣād</i>	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa'</i>	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	‘	Koma terbalik di atas
غ	<i>Ghayn</i>	Gh	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wawu</i>	W	We
ه	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye



### Konsonan Rangkap karena Syiddah ditulis Rangkap

عَدَّة	Ditulis	‘iddah
--------	---------	--------

### Ta’ Marbūṭah

#### 1. Bila dimatikan di tulis h

هَيِّبَةٌ	Ditulis	Hibah
جَزِيَّةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti sholat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Jika *tā’ marbūṭah* terdapat pada susunan *ṣifāh-mawsūf/na’t-man’ūt*, maka diditulis dengan h.

المرأة الصالحة	Ditulis	Al-Mar’ah as-Ṣālihah
----------------	---------	----------------------

#### 2. Bila *tā’ marbūṭah* terdapat pada susunan *iḍāfah*, maka ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

### Vokal pendek

Tanda vokal	Transliterasi
اَ	A
اِ	I
اُ	U

### Vokal rangkap

Tanda vokal	Transliterasi
اَيَّ	Ay
اَوَّ	Aw



### Vokal panjang

Tanda vokal	Transliterasi
اَ	Ā
يَ	Ī
وُ	Ū





## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kategori Kognitif Dalam Teori Bloom.....	15
Tabel 2 Kategori Afektif Dalam Teori Bloom.....	34
Tabel 3 Populasi Penelitian.....	50
Tabel 4 Kisi-Kisi Angket Variabel X (Tingkat Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam).....	51
Tabel 5 Kisi-Kisi Angket Variabel Y (Akhlaq Siswa) .....	52
Tabel 6 Skor Jawaban .....	54
Tabel 7 Derajat Hubungan .....	59
Tabel 8 Hasil Angket Variabel X (Tingkat Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam).....	66
Tabel 9 Rentang Kriteria.....	668
Tabel 10 Pernyataan Nomor 1. “Mampu menerangkan ulang materi Pendidikan Agama Islam yang telah di pelajari” .....	68
Tabel 11 Pernyataan Nomor 2. “Mampu menjelaskan jawaban dengan benar tentang soal Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru.” .....	69
Tabel 12 Pernyataan Nomor 3. “Mampu membuat uraian penjelasan materi Pendidikan Agama Islam dari jawaban yang diberikan.” .....	69
Tabel 13 Pernyataan Nomor 4. “Mampu menyelesaikan tugas Pendidikan Agama Islam yang diberikan guru dan menjabarkannya.”.....	70
Tabel 14 Pernyataan Nomor 5. “Mampu mengerjakan latihan soal Pendidikan Agama Islam dan menguarikan jawaban tersebut.”.....	71



Tabel 15 Pernyataan Nomor 6. “Mampu menjelaskan kembali materi Pendidikan Agama Islam yang telah di pelajari.” .....	71
Tabel 16 Pernyataan Nomor 7. “Mampu membuat contoh nyata dari materi Pendidikan Agama Islam yang telah di pelajari.” .....	72
Tabel 17 Pernyataan Nomor 8. “Mampu mengkritik saat menemukan pernyataan atau jawaban yang salah.” .....	72
Tabel 18 Pernyataan Nomor 9. “Mampu mengolah informasi dari materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari.” .....	73
Tabel 19 Pernyataan Nomor 10. “Mampu membuat kesimpulan dari materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari.” .....	74
Tabel 20 Hasil Angket Variabel Y (Akhlak Siswa di Sekolah).....	74
Tabel 21 Rentang Kriteria.....	76
Tabel 22 Pernyataan Nomor 1. “Mendengarkan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan bapak/ibu guru.” .....	77
Tabel 23 Pernyataan Nomor 2. “Tidak pernah menyela atau memotong pembicaraan bapak/ibu guru.” .....	78
Tabel 24 Pernyataan Nomor 3. “Mengkritik guru dengan cara yang sopan dan beradab.” .....	78
Tabel 25 Pernyataan Nomor 4. “Melaksanakan semua perintah bapak/ibu guru.”	79
Tabel 26 Pernyataan Nomor 5. “Mengucapkan maaf atau terima kasih kepada bapak/ibu guru.” .....	79
Tabel 27 Pernyataan Nomor 6. “Berbicara dengan santun dan lemah lembut kepada bapak/ibu guru.”.....	80



Tabel 28 Pernyataan Nomor 7. “Mengerjakan tugas yang diberikan bapak/ibu guru dengan tepat waktu.” .....	80
Tabel 29 Pernyataan Nomor 8. “Membantu bapak/ibu guru apabila mereka membutuhkan pertolongan.” .....	81
Tabel 30 Pernyataan Nomor 9. “Terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan bapak/ibu guru.” .....	82
Tabel 31 Pernyataan Nomor 10. “Terbiasa menundukkan kepala ketika bertemu bapak/ibu guru.” .....	82
Tabel 32 Validitas Variabel X (Tingkat Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam).....	83
Tabel 33 Hasil Uji Homogenitas .....	84
Tabel 34 Hasil Uji Linearitas.....	85
Table 35 Validitas Variabel Y (Akhlak Siswa di Sekolah).....	86
Tabel 36 Validitas Variabel Y (Akhlak Siswa di Sekolah).....	86
Table 37 Tabel Realibilitas Variabel X.....	87
Table 38 Tabel Realibilitas Variabel Y.....	87
Table 39 Korelasi Product Moment .....	88
Tabel 40 Perhitungan Hasil Penelitian.....	89



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ibadah: Manifestasi Iman, Islam Dan Ihsan.....	36
Gambar 2 Tahapan Proses Pembentukan Akhlak .....	36
Gambar 3 Lokasi Objek Penelitian .....	60



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan secara umum adalah salah satu bentuk pembelajaran yang menyalurkan suatu ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan dari pendidik ke peserta didik. Dimana pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Apalagi di era modern yang semakin canggih, membuat setiap orang dengan mudahnya mengakses berbagai *platform* media sosial. Sehingga, hal itu tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi sedikit banyak pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mau tidak mau pendidikan yang berperan sebagai sarana penyalur ilmu pengetahuan harus menyesuaikan dengan perubahan zaman yang semakin maju ini.<sup>1</sup>

Melalui pendidikan formal maupun informal, diharapkan bangsa Indonesia mampu keluar dari masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa ini. Namun, pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan. Karena salah satu aspek yang dapat dijadikan indikator keberhasilan pendidikan adalah seberapa baik akhlak yang dimiliki oleh semua kalangan, terutama siswa yang telah menempuh pendidikan tersebut.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu proses untuk membenahi pola hidup dan tingkah laku setiap individu pada kehidupan

---

<sup>1</sup>Arip Febrianto dan Norma Dewi Shalikhah, "Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam", *Elementary School* 8, Vol. 8, No. 1 (Januari 2021),106.

<sup>2</sup>Rosif, "Hubungan Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa (Studi Kasus SMK PGRI Pandaan Pasuruan)", *Al-Ibrah*, Vol. 3, No.1 (Juni 2018), 95.

pribadi, masyarakat, dan juga pada alam sekitar. Sebab, setiap individu, terutama umat Islam, tentu ingin mencapai cita-cita tertentu supaya mendapat kehidupan yang bahagia serta selamat dunia akhirat. Dan untuk mendapatkan itu semua, manusia perlu melalui sebuah pendidikan untuk menuntun manusia dalam mengisi kehidupan dengan perbuatan-perbuatan baik.

Oleh karenanya, Pendidikan Agama Islam sangat penting diberikan karena pada saat proses tumbuh kembang peserta didik membutuhkan bimbingan, tuntunan, pengarahan, dan dorongan supaya peserta didik dapat memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran dalam agama Islam secara baik dan benar.<sup>3</sup> Karena dengan pemberian Pendidikan Agama Islam diyakini akan mampu menciptakan kepribadian utama yang di dalamnya terdapat akidah yang kuat dan mengakar. Sehingga, diharapkan iman yang ada dalam dirinya menjadi kokoh dan dapat melaksanakan ibadah secara istiqomah, sehingga mampu beramal secara ikhlas, serta berakhlakul karimah sebagai implementasi dari iman dan amal sehingga dapat mencapai derajat ihsan.<sup>4</sup>

Sehingga Pendidikan Agama Islam penting sekali di berikan kepada anak, terutama dalam mengantisipasi krisis moral sebagai dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa. Sebab, masalah yang sangat penting untuk dicari penyelesaiannya dalam dunia pendidikan adalah bagaimana output peserta didik mengamalkan apa yang didapatkan dari pendidikan dan bagaimana akhlak yang baik dapat dimiliki setiap peserta didik. Apalagi jika

<sup>3</sup>Nova Mutiara Dewi, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 1.

<sup>4</sup>M. Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa", *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 13, No. 1, (April 2016), 2.



mengingat mundurnya perkembangan pendidikan di beberapa instansi sekarang ini dibarengi oleh kemerosotan moral dan buruknya akhlak peserta didik. Seperti banyaknya kasus-kasus yang melibatkan anak-anak usia sekolah, terutama kasus kriminal dan kasus asusila.<sup>5</sup>

Pentingnya dilaksanakan pendidikan dapat diketahui dari salah satu hadits berikut yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْجِ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR Bukhari).<sup>6</sup>

Berdasarkan hadits di atas, dapat kita pahami bahwa pendidikan sangat penting diberikan dan pendidikan pertama dimulai dari lingkungan keluarga. Terutama Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam memiliki nilai-nilai normatif dan historis yang mendasarkan sumber ajaran agama Islam.<sup>7</sup> Kemudian, sebagai bentuk aplikasi pemahaman materi Pendidikan Agama Islam, akhlak juga tak kalah penting untuk diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>5</sup>Rosif, "Hubungan Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa (Studi Kasus SMK PGRI Pandaan Pasuruan)", 96.

<sup>6</sup>Hadits Shahih Al-Bukhari No. 1296 - Kitab Jenazah, "Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin", <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/1296>, diakses pada 28 Juni 2022.

<sup>7</sup>Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin", *Jurnal Ummul Qura*, Vol VI, No 2, September 2015, 1.



Karena, seperti yang kita sadari saat ini, semakin majunya zaman, sikap dan budi pekerti luhur, kesopanan, kesantunan serta relegiusitas yang dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah khalayak masyarakat. Selain itu, merosotnya moralitas yang ada di kalangan pelajar pun seringkali menimbulkan pertanyaan akan fungsi dari pelajaran agama dilembaga pendidikan Islam. Sehingga, diharapkan melalui proses Pendidikan Agama Islam yang dinilai dan diyakini akan mampu menjadi salah satu faktor yang mungkin dapat mengurangi penurunan moral dan nilai-nilai luhur bangsa. Sebab, di dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 55 telah dijelaskan akibat dari orang-orang yang tidak berakhlak. Ayat tersebut berbunyi:

وَ اتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ابْغِثُوا أَنْتُمْ لَاتَشْعُرُونَ

Artinya: Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya. (Q.S Az-Zumar: 55)<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan akhlak di usia anak sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang. Dikarenakan peneliti mendapati adanya berbagai macam perilaku siswa terhadap guru. Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang seberapa erat hubungan antara tingkat pemahaman materi Pendidikan Agama Islam dengan sikap atau tingkah laku siswa di sekolah.

<sup>8</sup>Al-Qur'an, 39 (Az-Zummar): 55.





## **B. Ruang Lingkup Penelitian**

Mengingat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada pemahaman materi Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah.
2. Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak mulia di lingkungan sekolah, khususnya terhadap guru.
3. Lokasi pada penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang.
4. Sasaran subyek yang akan diteliti adalah seluruh siswa dari kelas X, XI, dan XII Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang yang berjumlah 47 siswa.
5. Durasi pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Februari 2022.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pemahaman siswa kelas X, XI, dan XII terhadap materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas X, XI, dan XII Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang?



3. Bagaimana hubungan tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang dengan akhlak siswa?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

1. Tujuan yang pertama yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang.
2. Kedua, untuk mengetahui bagaimana akhlak siswa Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang dalam keseharian siswa pada tatanan kesopanan dan budi pekerti yang luhur di sekolah.
3. Tujuan yang ketiga yaitu untuk mengetahui apakah tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang memiliki hubungan yang signifikan dengan akhlak siswa di sekolah.

Selanjutnya, dengan penelitian ini penulis mengharapkan dapat diambil manfaatnya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi sekaligus sebagai bahan masukan bagi pendidik untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun moral pada siswa.
2. Bagi para siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada mereka agar terus meningkatkan akhlak yang baik.



3. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi mengenai hubungan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa.

#### **E. Hipotesis**

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak ada hubungan antara tingkat pemahaman materi Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang.

2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Adanya hubungan antara tingkat pemahaman materi Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Pelaksanaan penelitian ini, tentu tak lepas dari penelusuran kajian kepustakaan mengenai topik penelitian dengan variabel penelitian yang relevan, dalam hal itu, selama proses penelusuran, peneliti telah menemukan beberapa hasil kajian penelitian yang membahas permasalahan penelitian ini.

Antara lain:

1. Penelitian tentang Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMKS-17 Budi Mulia Kota Bengkulu<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Akhlak Siswa di

---

<sup>9</sup>Pu'ad Sugiarto, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMKS-17 Budi Mulia Kota Bengkulu*, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), v.



SMKS-17 Budi Mulia Kota Bengkulu. Hal ini dibuktikan, untuk taraf signifikan 5%  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  atau  $1,45 \geq 1,22$ . Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu memiliki variabel  $y$  (*dependen*) yang sama, yaitu akhlak siswa. Sementara perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada variabel  $x$  (*independen*), yang mana penelitian ini meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian kali ini meneliti tentang tingkat pemahaman materi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, perbedaan dari dua penelitian ini adalah terletak pada subyek yang akan diteliti dan juga lokasi penelitian.

2. Penelitian tentang Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 20 Bengkulu<sup>10</sup>

Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada variabel  $y$  (*dependen*) yang diteliti, yaitu mengenai akhlak siswa. Sedangkan variabel  $x$  (*independen*) yang diteliti berbeda, begitu pula dengan subyek penelitian dan lokasi penelitian. Hasil analisis pengolahan data, diketahui bahwa kompetensi kepribadian guru tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi akhlak siswa, hal ini dilihat dari besarnya hasil koefisien determinasi yang hanya menyumbang sebesar 7% sedangkan sisanya sebesar 93% dipengaruhi variable lainnya.

---

<sup>10</sup>Tharmizi, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 20 Bengkulu*, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), viii.



3. Penelitian tentang Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Cendana Pekanbaru<sup>11</sup>

Persamaan dalam penelitian ini yaitu memiliki variabel y (*dependen*) yang sama, yakni membahas tentang akhlak siswa di sekolah. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada variabel x (*independen*) yang akan diteliti subyek dan lokasi penelitian. Hasil penelitian ini berdasarkan tabel interpretasi, hubungan kedua variabel ini terletak pada tingkat sedang atau cukup yakni berada pada rentang interval 0,40-0,599.

4. Penelitian tentang Pemahaman Siswa terhadap Materi Berani Hidup Jujur Hubungannya dengan Akhlak Siswa di Sekolah: Penelitian terhadap siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Nagreg<sup>12</sup>

Persamaan dalam penelitian ini yaitu mempunyai variabel y (*dependen*) yang sama, yaitu mengenai akhlak siswa. Sedangkan kedua penelitian memiliki perbedaan pada variabel x (*independen*), subjek yang diteliti, dan lokasi yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Berani Hidup Jujur dengan akhlak siswa di sekolah memiliki hubungan yang positif.

<sup>11</sup>Amal Mulyasari, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Cendana Pekanbaru*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2018), vii.

<sup>12</sup>Risma Vaudina, *Pemahaman Siswa Terhadap Materi Berani Hidup Jujur Hubungannya dengan Akhlak Siswa di Sekolah: Penelitian Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Nagreg*, (Skripsi, Universita Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).



5. Penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SDIT Yasir Cipondoh Kota Tangerang.<sup>13</sup>

Persamaan dari dua penelitian ini yaitu membahas tentang Pendidikan Agama Islam dan akhlak siswa. Sementara perbedaan penelitian ini dengan yang saya lakukan yaitu terletak pada kedua variabel penelitian, subjek dan lokasi yang diteliti. Dari hasil penelitian Pendidikan Agama Islam telah memberikan pengaruh terhadap akhlak siswa sebesar 24, 10% dan 75,9% adalah faktor lain.

6. Penelitian tentang Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Sekolah Terhadap Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Batu<sup>14</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan yang terletak pada variabel y (*dependen*) yaitu meneliti tentang akhlak siswa. Perbedaannya, terletak pada variabel x (*independen*), subyek penelitian, dan lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan r hitung 0,706 > rtabel 0,227 artinya ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan keagamaan di sekolah terhadap akhlak siswa di SMP Muhammadiyah 8 Batu.

7. Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa<sup>15</sup>

Berdasarkan kajian penelitian ini, yakni memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan pada kali ini. Persamaan dari

<sup>13</sup>Siti Nurjanah, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SDIT Yasir Cipondoh Kota Tangerang*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2014), i.

<sup>14</sup>Abbar Rizqa Febriyani, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Sekolah Terhadap Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Batu*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

<sup>15</sup>M. Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa", *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 13, No. 1, (April 2016).



kedua penelitian ini terletak pada metode analisis yang digunakan, yaitu menggunakan rumus korelasi *product moment*. Sementara perbedaannya terletak pada variabel x dan y, subyek penelitian serta lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran materi pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru. Yang mana keputusan ini diambil berdasarkan rumus  $\alpha = 0,05$  yang diperoleh dari  $t_{hitung}$  yaitu sebesar 7,125 dan dibandingkan dengan  $t_{tabel}=1,689$ . Jadi,  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

8. Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Pemahaman Jiwa Keagamaan Siswa Di Bengkulu Selatan<sup>16</sup>

Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada metode analisis yang digunakan, yaitu menggunakan rumus korelasi *product moment*. Sementara perbedaannya terletak pada variabel x dan y, subyek penelitian serta lokasi penelitian. Hasil dari penelitian dan perhitungan dengan taraf kesalahan 5 % (kepercayaan) dan  $N=36$ , maka diperoleh nilai  $r_{tabel} = 0,329$ . Dan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  atau  $0,696 > 0,329$ . Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan pemahaman jiwa agama siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 05 Bengkulu Selatan.

<sup>16</sup>Pasmah Chandra dan Della Carolina, "Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Pemahaman Jiwa Keagamaan Siswa Di Bengkulu Selatan", *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020).



9. Pengaruh Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah (Penelitian Di MTS Al-Ghozali Kab. Indramayu)<sup>17</sup>

Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, yaitu jenis penelitian kuantitatif dan sama-sama meneliti tentang akhlak siswa di sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel x, subyek penelitian serta lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa aktivitas pembelajaran akidah akhlak memberikan kontribusi terhadap akhlak siswa sebesar 18% dan sisanya 82% ditentukan oleh variabel lain. Termasuk di dalamnya ada hubungan yang signifikan antara aktivitas pembelajaran akidah akhlak dengan akhlak siswa Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu.

10. Hubungan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu di SMP Negeri 5 Binjai<sup>18</sup>

Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, yaitu jenis penelitian kuantitatif dan sama-sama meneliti tentang pemahaman materi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel y, subyek penelitian serta lokasi penelitian. Dan hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa pembelajaran materi pendidikan agama Islam termasuk pada tingkatan

<sup>17</sup>Ibnu Rusydi, "Pengaruh Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah (Penelitian Di MTS Al-Ghozali Kab. Indramayu)", *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1 (Maret 2018).

<sup>18</sup>Radial, "Hubungan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu di SMP Negeri 5 Binjai", *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, Vol 1, No 3 (Februari 2021).





cukup baik dan pengamalan ibadah shalat fardhu siswa tergolong dalam kategori baik yang ditunjukkan pada nilai persentase sebesar 66,15%. Adapun hubungan antara hasil pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan ibadah shalat fardhu siswa di SMP Negeri 5 Binjai diperoleh rhitung ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,828 yang berada pada interval antara 0,800 sampai dengan 1,00 yang menunjukkan kriteria korelasi tinggi dan signifikan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I: Pendahuluan; dalam bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah; rumusan masalah; ruang lingkup penelitian; tujuan dan manfaat penelitian; hipotesis penelitian; peneliti terdahulu; sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori; berisi tinjauan teori tentang pemahaman Pendidikan Agama Islam; Tinjauan teori tentang akhlak; hubungan antara pemahaman materi Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa.

Bab III: Metode Penelitian; dalam bab ini berisi tentang desain penelitian; populasi dan sampel; metode pengumpulan data; teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan; yang berisi tentang gambaran lokasi penelitian, penyajian data penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan data.

Bab V: Penutup; yang berisi tentang kesimpulan dan saran.





## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Teori Tentang Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pemahaman berasal dari kata “paham” yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, dan pengetahuan yang banyak”. Di dalam pembelajaran, pemahaman berarti kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan, meringkas atau merangkum suatu pengertian dari pembelajaran tersebut.<sup>19</sup> Dan tingkat pemahaman materi setiap peserta didik pada suatu materi pembelajaran tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Menurut teori Taksonomi Bloom khususnya dalam bidang pendidikan, klasifikasi (taksonomi) digunakan untuk mengelompokkan tujuan pembelajaran. Yang mana tujuan pembelajaran digolongkan menjadi tiga ranah (domain). Diantaranya yaitu, ranah kognitif (kemampuan berpikir), ranah afektif (perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap), dan yang ketiga ranah psikomotor (keterampilan motorik).<sup>20</sup>

Selanjutnya, domain kognitif atau pengetahuandalam teori Taksonomi Bloom diklasifikasikan lagi menjadi enam kategori, yaitu dari yang sederhana (mengetahui) sampai yang lebih kompleks (mengevaluasi). Dan pada ranah pengetahuan ini berkaitan erat dengan ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran lainnya. Dimana pada suatu pembelajaran, setidaknya peserta didik

---

<sup>19</sup>Dian NF, “Taksonomi Bloom: Model Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran”, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran>, diakses pada 16 Januari 2022.

<sup>20</sup>Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 2. (2021), 155.

diharapkan memiliki kemampuan pemahaman. Yakni kemampuan untuk memahami secara mendalam dari bahan pendidikan, seperti bahan bacaan dan penjelasan guru. Dan kecakapan turunan dari proses ini melibatkan kemahiran memahami, mencontohkan, meringkas, membuat klasifikasi, serta menyimpulkan.<sup>21</sup>

Kemudian, dari penjelasan teori Taksonomi Bloom di atas, diketahui bahwa tingkat pemahaman materi pembelajaran termasuk ke dalam ranah kognitif. Yang mana pada ranah kognitif ini terbagi menjadi beberapa tingkatan. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>22</sup>

Tabel1 Kategori Kognitif Dalam Teori Bloom

No	Kategori	Kata Kerja Operasional
1	Mengingat/ <i>Remember</i> (C-1) - Mendapatkan kembali pengetahuan atau informasi dari memori atau ingatan yang telah lampau dipelajari sebelumnya.	Menemukanali (identifikasi), mengingat kembali, membaca, menyebutkan, melafalkan/melafazkan, menuliskan, menghafal, menyusun daftar, menggaris bawahi, menjodohkan, memilih, memberi definisi, menyatakan
2	Memahami/ <i>Understand</i> (C-2) - Mengkonstruksi (membangun) sebuah makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru.	Menjelaskan, mengartikan, menginterpretasikan, menceritakan, menampilkan, memberi contoh, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, mengklasifikasikan, menunjukkan, menguraikan, membedakan, meramalkan, memperkirakan, menerangkan, menggantikan
3	Menerapkan/ <i>Apply</i> (C-3) - Memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan.	Melaksanakan, mengimplementasikan, menggunakan, mengonsepan, menentukan, memproseskan, mendemonstrasikan, menghitung, menghubungkan, melakukan, membuktikan, menghasilkan, memperagakan, melengkapi, menyesuaikan, menemukan

<sup>21</sup>Ina Magdalena, dkk., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan", *Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol. 2 No. 1, Juni 2020, 136.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 156-159.



4	<p>Menganalisis/<i>Analyze</i> (C-4) - Memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan.</p>	<p>Mendiferensiasikan, mengorganisasikan, mengatribusikan, mendiagnosis, memerinci, menelaah, mendeteksi, mengaitkan, memecahkan, menguraikan, memisahkan, menyeleksi, memilih, membandingkan, mempertentangkan, menguraikan, membagi</p>
5	<p>Mengevaluasi/<i>Evaluate</i> (C-5) - Memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi.</p>	<p>Mengecek, mengkritik, membuktikan, mempertahankan, memvalidasi, mendukung, memproyeksikan, memperbandingkan, menyimpulkan, mengkritik, menilai, mengevaluasi, memberi saran, memberi, argumentasi, menafsirkan, merekomendasi</p>
6	<p>Menciptakan/<i>Create</i> (C-6) - Meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya.</p>	<p>Membangun, merencanakan, memproduksi, mengkombinasikan, merancang, merekonstruksi, membuat, menciptakan, mengabstraksi, mengkategorikan, mengkombinasikan, mengarang, merancang, menciptakan, mendesain, menyusun kembali, merangkaikan</p>

Berdasarkan tabel di atas, pemahaman bersangkutan dengan inti sesuatu, sehingga seseorang mampu mengklasifikasikan informasi dengan spesifik dan juga mampu membandingkan persamaan maupun perbedaan dari berbagai objek. Dengan memahami, maka seseorang dapat mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan tanpa harus menghubungkan dengan bahan lain. Memahami ini terdapat tujuh proses, yaitu meliputi: menafsirkan (*interpreting*), memberi contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas



(*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).<sup>23</sup>

## 1. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna yaitu “pendidikan” dan “Agama Islam”.<sup>24</sup> Dalam Bahasa Arab, pengertian pendidikan terdapat pada beberapa istilah, diantaranya yaitu *ta’lim* (mengajar), *ta’dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Dalam perkembangan selanjutnya, dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang.<sup>25</sup> Sedangkan secara istilah, pengertian dari pendidikan sendiri merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa.

Selanjutnya yaitu Agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, agama merupakan sebagai motivasi sekaligus pedoman hidup, termasuk alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu, Agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya Pendidikan Agama Islam dimasukkan ke dalam proses pendidikan di Indonesia.

<sup>23</sup>Fitriyani Astuti, "Analisis Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Pada Soal Ujian Sekolah Bahasa Jawa", *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, Vol. 9, No. 1, (2021), 85.

<sup>24</sup>Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam :Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim*, Vol. 17 No. 2 – 2019, 82.

<sup>25</sup>Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (Maret 2017), 25-26.



Zakiyah Daradjat berpendapat, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan melalui ajaran-ajaran Agama Islam yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik supayadapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah dipelajari dan diyakini secara menyeluruh, serta dapat menjadikannya sebagai pedoman hidup agar selamat didunia maupun diakhirat setelah selesai menyelesaikan pendidikan.<sup>26</sup> Definisi lain menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah salah satu proses untuk mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).<sup>27</sup>

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Agama Islam yang menjadi tanggung jawab bersama. Yang mana Agama Islamsendiri diperlukan dalam pengembangan kehidupan sekaligus sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>28</sup>

Sehingga, dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha atau kegiatan

<sup>26</sup>Pu'ad Sugiarto, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMKS-17 Budi Mulia Kota Bengkulu*, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), 15.

<sup>27</sup>Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 01 (Januari-Juni 2021), 260.

<sup>28</sup>M. Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa", *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 13, No. 1, (April 2016), 4.



bimbingan yang dilaksanakan secara sadar, sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran Agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memegang peran penting dalam menentukan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Sebagai salah satu komponen ilmu pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran.<sup>29</sup> Munzir Hitami berpendapat, tujuan pendidikan tidak lepas dari tujuan hidup manusia, meskipun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya.<sup>30</sup> Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membuat seseorang memaksimalkan kemampuannya dalam menyelaraskan hidup sebagai hamba Allah sekaligus sebagai makhluk individu dan sosial.

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan dari segi penghayatan, pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sekaligus menjadi pegangan di dalam hidup.<sup>31</sup> Aktivitas mendidik Agama Islam itu sendiri, bertujuan untuk membantu seseorang dalam

<sup>29</sup>Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", 26.

<sup>30</sup>H. Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif", *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara*, Vol. 4 No. 1 (Maret 2021), 121.

<sup>31</sup>Pu'ad Sugiarto, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMKS-17 Budi Mulia Kota Bengkulu*, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), 16.



menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup.<sup>32</sup> Sementara itu, menurut Harun Nasution tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang takwa, yakni manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yaitu pembinaan akhlakul karimah.<sup>33</sup>

Jadi, secara praktis tujuan Pendidikan Agama Islam adalah usaha dalam membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian, moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya, profesionaliasi sehingga mampu menunjukkan iman dan amal shaleh sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan.

#### c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang diketahui, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam atau inti dari ajaran agama Islam yakni meliputi masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ikhsan (akhlak).

##### 1) Akidah

Secara umum, pengertian akidah adalah keteguhan iman dengan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang

<sup>32</sup>Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam: edureligia*, Vol. 1, No. 2, (Juli – Desember 2017), 138.

<sup>33</sup>*Ibid.*, 138.







meyakininya.<sup>34</sup> Dimana dalam Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang keesaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemahaman akidah mencakup enam rukun iman, antara lain yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada' dan qadar.<sup>35</sup>

## 2) Syari'ah

Syari'ah secara bahasa memiliki arti menempuh, menjelaskan dan menunjukkan jalan yang lurus. Sedangkan menurut istilah, pengertian syari'ah adalah jalan lurus yang harus diikuti oleh semua manusia yang ketetapan-ketetapannya bersumber dari Allah dan ketentuan Rasulullah, baik berupa perintah ataupun larangan yang meliputi seluruh aspek kehidupan.<sup>36</sup> Pada ruang lingkup syari'ah ini terdapat pemahaman yang dibedakan menjadi dua macam, yaitu perkara ibadah dan muamalah. Dalam pemahaman ibadah, hal ini tertuang pada rukun Islam yang berjumlah lima. Diantaranya yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.

<sup>34</sup>Widiyanto, *Konsep Akidah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia (Analisis Kitab Akidah Wasithiyah)*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018), 1.

<sup>35</sup>Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 18.

<sup>36</sup>Nurhayati, Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih, *Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2018), 127-128.



Sementara dalam hal muamalah, yakni mencakup pada pemahaman hubungan antar sesama. Seperti, munakahat (sebagian pendapat ibadah nikah berhubungan dengan Allah dan manusia), tijaroh (jual beli), hudud dan jinayah (batasan dan kejahatan), khilafah (kepemimpinan), dan jihad (ikhtiyar).<sup>37</sup> Adapun diturunkannya syari'ah memiliki beberapa tujuan antara lain yaitu menjaga agama dan menjaga serta memelihara jiwa manusia.

### 3) Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang.<sup>38</sup> Artinya, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dalam hal ini, pemahaman akhlak mencakup nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Quran dan diperkuat dengan hadits yang berasal dari Nabi Muhammad, antara lain, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Nabi/Rasul, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga akhlak terhadap sesama muslim, akhlak terhadap non muslim, akhlak terhadap alam semesta (lingkungan, tumbuhan dan hewan).<sup>39</sup>

<sup>37</sup>Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, 18-19.

<sup>38</sup>Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10. No. 2, (Desember 2015), 368.

<sup>39</sup>Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, 19.

Hubungan antara akidah, syari'ah, dan akhlak tidak bisa dipisahkan satu sama lain, tetapi harus berjalan secara beiringan. Manusia memiliki pemahaman agama yang utuh ketika ia mampu memahami dan mengamalkan pokok ajaran agama, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Di sini, akidah menempati posisi yang paling mendasar, dan dari akidah itu melahirkan syariah dan akhlak meskipun pada prakteknya perilaku bersyari'ah dan berakhlak itu mempengaruhi dan mencerminkan akidah seseorang.

## 2. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlakul karimah yang merupakan tantangan sejak zaman Rasulullah SAW. Maka, pada zaman sekarang ini membentuk sekaligus memperbaiki akhlak generasi muslim merupakan suatu tantangan untuk para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Karena semua materi yang ada dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya untuk dipelajari dan dipahami, tetapi juga untuk diamalkan. Sebab, dalam Agama Islam ajarannya tidak hanya mengatur tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan saja, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, serta mengatur hubungan antara manusia dengan alam. Dan materi tersebut dapat ditemukan di dalam Pendidikan Agama Islam.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>M. Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa", 3.



a. Pengertian Materi Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan program dalam kurikulum yang berisi tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan, yang mana di dalamnya mencantumkan aspek pengetahuan dan keterampilan, serta berisi mengenai cara mengkaji atau mempelajarinya.<sup>41</sup> Materi pembelajaran atau bisa disebut dengan materi pokok merupakan substansi pelajaran pada sebuah bidang studi yang diajarkan oleh seorang pendidik. Dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan tergantung bagaimana guru merancang materi pembelajaran.

Materi pembelajaran tentu tak lepas dari silabus, yang berisi tentang perencanaan, prediksi dan proyeksi apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran berada di posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang persiapan harus ditata dengan matang dan sistematis supaya pelaksanaannya dapat mencapai sasaran dan mudah diterima. Dimana sasaran tersebut adalah pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator pembelajaran.<sup>42</sup>

Sementara Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam beserta tuntunan untuk menghormati Agama lain. Yang mana hal ini

---

<sup>41</sup>Ahmad Zakki Fuad, *Desain Materi Pendidikan Kosmologi (Kawaniyyah) Prespektif al- Qur'an, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No.1, 2015, 137.

<sup>42</sup>M. Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa", 4.



bertujuan untuk terciptanya kehidupan yang rukun dalam hubungan antara umat beragama.<sup>43</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa materi Pendidikan Agama Islam adalah materi pelajaran bidang studi Agama Islam yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, mengimani, serta mengamalkan ajaran Agama Islam dan berakhlak yang sesuai dengan syari'ah Islam juga dituntut untuk menghormati Agama lain dalam hubungan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselaran dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.<sup>44</sup> Unsur-unsur pokok materi yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam masih terkesan bersifat umum dan luas. Sehingga perlu ditata lagi berdasarkan kemampuan-kemampuan siswa dan hasil apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

<sup>43</sup>*Ibid.*, 5.

<sup>44</sup>Muh. Haris Zubaidillah, M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP Dan SMA, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1, (Februari-Juni 2019), 5



Untuk mencapai hasil tersebut, maka sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus berusaha untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam bidang agama serta mengembangkannya secara maksimal, sehingga bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain; (3) memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>45</sup>

c. Rumpun Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Menurut pendapat Muhaimin, mata pelajaran Agama Islam dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, diantaranya yaitu Al-Qur`an

<sup>45</sup>Ahmad, Jumal, and A. Proses Kejadian Manusia. "Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah 3*, (2018), 12.



Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab, sehingga porsi pendidikan Agama Islam lebih banyak. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa struktur kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 meliputi:<sup>46</sup>

1) Al-Qur`an Hadis

Rumpun materi Pendidikan Agama Islam yang pertama yaitu Al-Qur`an Hadis. Dalam materi pelajaran ini yakni menekankan pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang baik dan benar, selain itu, peserta didik dituntut untuk memahami makna suatu ayat Al-Qur'an atau Hadis baik secara tekstual maupun kontekstual, serta mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari supaya tercipta generasi yang berkepribadian muslim.<sup>47</sup> Sebab, di dalam Al-Qur'an dan Hadits memiliki nilai-nilai agama yang digunakan sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan umat Islam sehari-hari di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Mata pelajaran Al-Quran Hadis dituntut mampu menyalurkan nilai-nilai normatif ke dalam kehidupan masyarakat sehingga pelajaran agama yang bersumber pada Al-Qur'an Hadis tidak hanya dianggap oleh masyarakat muslim sebagai pendidikan

<sup>46</sup>Muhammad Arwani, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Tengguli Bangsri Jepara*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2018), 55.

<sup>47</sup>*Ibid.*, 56.





yang hanya sibuk memperkuat spiritual tanpa menyinggung permasalahan sosial.<sup>48</sup>

Oleh sebab itu, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, diantaranya yaitu, pertama untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan Hadis, kedua untuk membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, dan yang ketiga adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan Hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadis.<sup>49</sup>

## 2) Akidah Akhlak

Rumpun kedua dari Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Akidah Akhlak, dimana pada mata pelajaran ini memiliki dua komponen pembelajaran, yaitu akidah Islamiah dan akhlak. Dalam bidang studi ini khususnya pada akidah Islamiah, yakni pelajaran yang menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam yang terdapat di rukun iman yang berjumlah enam. Sehingga, dengan mempelajari rukun iman, diharapkan peserta didik memiliki keimanan yang kokoh dan mampu mempertahankan keimanannya kepada Allah SWT. dan Rasulullah SAW. Disamping itu, pelajaran akhlak menekankan

<sup>48</sup>Tatik Fitriyani dan Iman Saifullah, "Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 14, No. 02, (2020) 356.

<sup>49</sup>*Ibid.*, 357.





pada pembiasaan untuk menerapkan dan memperbanyak diri dengan akhlak terpuji dan menjauhi diri dari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup> Karena, menurut Miskawaih, konsep yang harus ditanamkan dalam diri manusia setidaknya ada empat nilai mendasar, yakni, *al-Iffat* (menahan diri/*self control*), *al-Syaja'at* (keberanian), dan *al-Hikmat* (kebijaksanaan) serta *al-Adalat* (keadilan).<sup>51</sup>

Adapun dalam sistem pendidikan nasional, tujuan pelajaran akidah akhlak yaitu untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, peserta didik tentang akidah Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Selain itu, tujuan pelajaran akidah akhlak yaitu untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menjauhi serta menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai bentuk perwujudan dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>52</sup>

<sup>50</sup>Muhammad Arwani, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Tengguli Bangsri Jepara*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2018), 56.

<sup>51</sup>Harpan Reski Mulia, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No.1, (Juni 2020), 122.

<sup>52</sup>*Ibid.*, 122-123.

### 3) Fikih

Mata pelajaran Fikih termasuk salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang banyak membahas tentang hukum-hukum syara' yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia serta hubungan antara manusia dan lingkungannya. Sehingga dalam mata pelajaran ini menekankan pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan yang benar mengenai ketentuan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar dalam melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

Sehingga tujuan yang ingin dicapai dari pelajaran Fikih adalah untuk mengetahui, memahami, melaksanakan, dan mengamalkan prinsip, kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah dengan baik dan benar untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungannya.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Hendi Sugianto, "PAI Learning Innovation On Mapel Fiqih (From Theory To Practice)", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 07 No. 02, (Juli-Desember 2020), 438.

<sup>54</sup>Muhammad Arwani, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Tengguli Bangsri Jepara*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2018), 58.



#### 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Sejarah kebudayaan Islam berkaitan dengan perjalanan hidup manusia muslim sekaligus membahas bagaimana pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dari segi politik, pendidikan, ekonomi, pemikiran-pemikiran, konsep, institusi, maupun tatanan sosial sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini.<sup>55</sup> Yang mana pada mata pelajaran ini, peserta didik ditekankan untuk mampu mengambil hikmah dari fenomena ataupun kejadian sebelumnya. Sehingga dapat mengembangkan kebudayaan Islam di masa kini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, tujuan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

- a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.

<sup>55</sup>Muhammad Hasnan Habib, *Pengembangan Media Pembelajaran Meme Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTS Muhammadiyah 1 Palembang*, (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2021), 30.

<sup>56</sup>*Ibid.*, 32-33.



- c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

### 3. Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam

Pemahaman materi termasuk ke dalam ranah kognitif yang mana menurut Wina Sanjaya, pemahaman memiliki ciri-ciri lebih tinggi tingkatannya daripada pengetahuan, bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi mampu menjelaskan makna atau suatu konsep. Pemahaman dapat mendeskripsikan dan mampu menerjemahkan, pemahaman mampu menafsirkan, mendeskripsikan, dan pemahaman memiliki ciri mampu bereksplorasi (menjelajah), serta mampu membuat estimasi (perkiraan).<sup>57</sup>

Sehingga, dari penjelasan tentang teori pemahaman dan Pendidikan Agama Islam di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan pemahaman materi yang dimaksudkan disini adalah pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari di sekolah.

<sup>57</sup>Ika Juni Sapitri, *Hubungan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Spritual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rambah Kabupaten Rokan Hulu*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018), 11.



## B. Tinjauan Teori Tentang Akhlak

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, akhlak atau sikap yang baik merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dari tiga klasifikasi umum atau ranah (domain) dalam taksonomi Bloom, akhlak termasuk ke dalam ranah yang kedua yaitu domain afektif. David R. Krathwohl menyatakan bahwa domain afektif berhubungan erat dengan perasaan, emosi, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap yang berbeda dengan penalaran.<sup>58</sup>

Kemampuan siswa yang mencerminkan afeksi yang baik dapat terlihat dari bagaimana sikap dan juga perilaku siswa pada proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas di kehidupan sehari-hari sesuai dengan kedewasaan siswa yang sesuai dengan usia dan perkembangannya. Sehingga, untuk memiliki kehidupan sosial maupun hubungan pertemanan yang baik, peserta didik harus menguasai kemampuan afektif yang kuat. Selain itu, dengan kemampuan afektif yang baik, peserta didik dapat mengatasi keadaan darurat dengan bijak.

Klasifikasi pada ranah afektif yang berkaitan dengan perilaku seseorang memiliki dua kriteria, diantaranya yaitu, satu, tingkah laku yang menyangkut minat, perasaan, jiwa, kalbu manusia, dan yang kedua adalah tingkah laku sebagai perwujudan dari sikap, arah dan keinginan manusia.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik", 165.

<sup>59</sup>Suliswiyadi, "Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11 No. 1, (2020), 67.



Ranah afektif ini terdiri dari lima ranah yang berkaitan dengan respon emosional terhadap tugas.<sup>60</sup> Yang mana lima kategori dalam domain ini diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks. Berdasarkan pembagian yang disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol padadomain afektif adalah sebagai berikut.<sup>61</sup>

Tabel2Kategori Afektif Dalam Teori Bloom

<b>Kategori</b>	<b>Ketrangan</b>	<b>Contoh</b>
Penerimaan ( <i>receiving</i> ) A-1	Kategori yang pertama yakni mengacu pada kemampuan atau keinginan untuk menerima dan memperhatikan serta memberikan respon terhadap sitimulus atau rangsangan yang diberikan dalam bentuk situasi, fenomena, persoalan, termasuk menunjukkan atensi dan menghargai perbedaan orang lain. <sup>62</sup> Dan kategori penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam ranah afektif.	Memperhatikan penjelasan dari guru, mendengar pendapat orang lain, mengingat nama seseorang dan lain sebagainya.
Partisipasi/Menanggapi ( <i>responding</i> ) A-2	Partisipasi atau menanggapi adalah kemampuan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu terdorong untuk memberi reaksi dan mengambil tindakan atas suatu persoalan, fenomena maupun kejadian. <sup>63</sup> Sehingga dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara aktif menjadi peserta dan tertarik terhadap pembelajaran.	Misalnya yaitu aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, patuh terhadap suatu aturan dan ikut serta dalam kegiatan ataupun memberikan tanggapan.
Penilaian atau Penentuan Sikap ( <i>valuing</i> ) A-3	Penilaian atau penentuan sikap merupakan kemampuan untuk	Mampu menghargai pendapat orang lain,

<sup>60</sup>Dosenpendidikan, "Taksonomi Bloom", <https://www.dosenpendidikan.co.id/taksonomi-bloom/>, diakses pada 12 Mei 2022.

<sup>61</sup>Ramadhanti, "Taksonomi Bloom", <https://www.pinhome.id/blog/taksonomi-bloom/>, diakses pada 12 Mei 2022.

<sup>62</sup>Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik", 165.

<sup>63</sup>*Ibid.*, 166.





	menunjukkan sikap menerima, mengabaikan, atau menolak dan memberikan penilaian terhadap sesuatu atas kejadian tertentu. Disamping itu, pada tingkat ini yaitu menunjukkan kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu kejadian atau obyek berdasarkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik maupun yang kurang baik yang mana nilai tersebut diimplementasikan dalam perilaku. <sup>64</sup>	mengajukan rencana perbaikan dalam kehidupan masyarakat.
Organisasi ( <i>organization</i> ) A-4	Tingkat yang mengacu pada kemampuan mneyatukan nilai dengan menyelaraskan perbedaan nilai menjadi sikap-sikap yang berbeda untuk menjadikan nilai-nilai yang ada sebagai pedoman, pegangan serta mampu mengorganisir nilai-nilai itu menjadi skala prioritas dalam dirinya. <sup>65</sup>	Misalnya memprioritaskan waktu untuk belajar, membantu teman, mentaati etika yang ada pada kehidupan bermasyarakat, mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, dan sebagainya.
Pembentukan Pola Hidup ( <i>characterization by a value</i> ) A-5	Kemampuan yang mengacu pada karakter dan daya hidup seseorang dalam menghayati nilai kehidupan, sehingga dijadikan pengendali perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup diberbagai bidang, sehingga tingkah lakunya menjadi konsisten dan mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini adalah untuk memperbaiki hubungan	Misalnya menunjukkan sikap mandiri, menunjukkan rasa percaya diri, mampu bekerja sama dalam aktivitas kelompok.

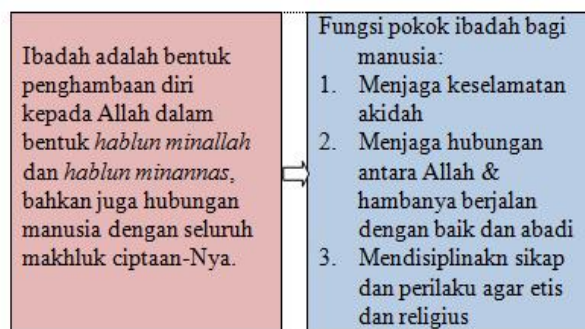
<sup>64</sup>Dosenpendidikan, "Taksonomi Bloom", <https://www.dosenpendidikan.co.id/taksonomi-bloom/>, diakses pada 12 Mei 2022.

<sup>65</sup>*Ibid.*

	intrapersonal, interpersonal dan sosial. <sup>66</sup>	
--	--	--

Selain itu, dalam Taksonomi Qur'ani, ranah pembelajaran afektif yang bersumber dari unsur-unsur at-ta'lim dalam kandungan Al-Quran yang meliputi iman, Islam dan ihsan diklasifikasi menjadi struktur yang digambarkan sebagai berikut.<sup>67</sup>

Gambar 1 Ibadah: Manifestasi Iman, Islam Dan Ihsan



Kemudian, tahap pembentukan akhlak dari dalam ke luar menurut taksonomi Qurani ranah afektif yaitu:

Gambar 2 Tahapan Proses Pembentukan Akhlak



<sup>66</sup>Ramadhanti, "Taksonomi Bloom", <https://www.pinhome.id/blog/taksonomi-bloom/>, diakses pada 12 Mei 2022.

<sup>67</sup>*Ibid.*, 69.



## 1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi, menurut Hamzah Ya'qub yakni berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata “*khuluqun*” yang artinya tindakan, perangai, tabiat, adat, atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan, budi pekerti, perangai, dan tingkah laku.<sup>68</sup> Sementara arti akhlak secara terminologi adalah sifat atau keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari dalam dirinya terbentuklah perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikira, pertimbangan atau penelitian.<sup>69</sup>

Perlu diketahui juga, bahwa akhlak tercipta apabila perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan timbul dengan mudah tanpa dipikirkan, dipertimbangkan atau diteliti lebih dulu sehingga menjadikannya suatu kebiasaan. Jika suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali, maka hal itu tidak disebut akhlak.<sup>70</sup> Dan di dalam agama, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>71</sup> Oleh karenanya, Islam menempatkan akhlak pada

<sup>68</sup>Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 15, No. 1, ( 2017), 52.

<sup>69</sup>Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, *SAWWA*, Vol. 12, No. 2, (April 2017), 247.

<sup>70</sup>*Ibid.*, 247-248.

<sup>71</sup>Siti Nurjanah, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SDIT Yasir Cipondoh Kota Tangerang*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 20.



tempat yang sangat penting dan utama, sebagaimana terwujud dalam diutusnya Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak.

## 2. Sumber Akhlak

Manusia sebagai makhluk individu maupun sosial, dalam kehidupan sehari-harinya, akhlak menempati posisi yang penting. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, namun sebaliknya, apabila akhlaknya rusak, maka rusak pula lahir dan batinnya. Sebab, dapat dikatakan bahwa semakin baik akhlaknya maka baik pula agamanya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Muhammad Al Ghozali bahwa iman yang kuat ditunjukkan dengan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah ditunjukkan dengan akhlak yang buruk dan jahat.<sup>72</sup>

Oleh karenanya, akidah menjadi sumber akhlak yang benar, maka akidah harus dipelajari dan dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari supaya mendapatkan ridho Allah SWT. Maka dari itu, untuk menjaga kebenaran pendidikan akhlak dan agar seseorang selalu dijalan yang lurus, maka akidah dijadikan dasar sekaligus sumber pendidikan akhlak manusia.

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa sumber akhlak ialah Al-Qur'an dan Al-Hadis yang merupakan dasar pokok ajaran Islam. Karena, di dalam agama Islam, akhlak terhadap Allah, akhlak sesama manusia dan akhlak terhadap alam pun telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sehingga manusia dapat menjadikan kedua sumber tersebut

---

<sup>72</sup>Zulida ZA, Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam, *Dewantara*, Vol. 3, No. 01, (Januari-Juni 2017), 98.



sebagai pedoman dalam berakhlak.<sup>73</sup> Seperti yang telah dicontohkan Rasulullah, bahwa setiap tindakan baik secara lahir dan batin senantiasa mengikuti petunjuk dan ajaran Islam. Dan ukuran baik buruk ini ditentukan pula oleh Al-Qur'an yang sebenarnya mutlak.

### 3. Macam-macam Akhlak

Secara umum, akhlak dapat dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua macam. Yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.<sup>74</sup> Sementara jika dilihat berdasarkan objeknya, akhlak dibagi menjadi dua. Yaitu akhlak terhadap sang pencipta dan akhlak manusia terhadap makhluk.<sup>75</sup> Dan berikut penjelasan dari macam-macam akhlak berdasarkan sifatnya, diantaranya adalah:

#### a. Akhlak Mahmudah

Akhlakul mahmudah atau akhlak terpuji merupakan perilaku yang sesuai dengan syariat agama, dimana akhlak ini harus dimiliki setiap manusia terutama bagi umat muslim. Akhlak terpuji ini, dibagi lagi menjadi dua macam yakni yang bersifat lahir dan batin. Adapun yang termasuk contoh akhlak terpuji bersifat lahir diantaranya bertaubat, menjaga hubungan baik dengan orang lain, bertawakal, berkata benar atau dapat dipercaya, dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak terpuji bersifat batin yaitu ikhlas, berhusnudzon atau berprasangka baik,

<sup>73</sup>*Ibid.*, 99.

<sup>74</sup>Qurrota A'yun, *Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Umar Baradja Dalam Kitab Al-Akhlak Lil-Banaat*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 53.

<sup>75</sup>Sri Lestari, *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syeikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Pada Kurikulum K-13*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 24.



bersabar dalam segala ujian dan cobaan, qanaah, serta lain sebagainya.<sup>76</sup>

b. Akhlak Madzmumah

Akhlakul madzmumah disebut juga dengan akhlak tercela yaitu sikap atau tindakan-tindakan buruk yang harus dihindari setiap manusia, karena dapat mendatangkan mudharat bagi diri sendiri maupun orang lain. Sama halnya dengan akhlak mahmudah, akhlak madzmumah juga dapat dibedakan menjadi dua. Yaitu akhlak madzmumah bersifat lahir dan bersifat batin. Akhlak madzmumah bersifat lahir contohnya antara lain:

- 1) Maksiat lisan seperti, berkata-kata yang tidak memberikan manfaat, baik untuk dirinya maupun orang lain. Seperti, berbicara hal yang buruk, berdebat dan berbantah tanpa menghormati orang lain, berkata dusta dan lain sebagainya.
- 2) Maksiat telinga seperti, mendengar pembicaraan keburukan suatu golongan maupun orang lain, mendengar perkataan-perkataan yang tidak baik dan lain sebagainya.
- 3) Maksiat mata seperti, melihat yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
- 4) Maksiat tangan seperti, menggunakan hal-hal yang haram, atau sesuatu yang dilarang oleh Agama Islam, seperti mencuri, merampok, merampas mengurangi timbangan dan sebagainya.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, 25.



Sementara akhlak tercela yang bersifat batin adalah iri, dendam, pemaarah, dengki, riya', takabur, kufur, nifak, dan mengadu domba.<sup>78</sup>

Sedangkan berdasarkan objeknya akhlak dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Akhlak Manusia Terhadap Khalik.<sup>79</sup>

Yaitu bagaimana seharusnya perilaku atau sikap kita kepada Allah SWT. Akhlak atau perilaku yang menyangkut akhlak terhadap Allah SWT banyak macamnya. Hal tersebut jika dikembalikan pada ajaran Islam, pada dasarnya yakni bertakwa kepada Allah, yaitu melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>80</sup> Contohnya seperti husnudzan atau berbaik sangka terhadap apa yang terjadi dan tetap sabar serta ikhlas.

2) Akhlak Manusia Terhadap Makhluk.

Akhlak ini meliputi akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama atau orang lain, juga akhlak terhadap lingkungan alam.<sup>81</sup> Akhlak terhadap diri sendiri merupakan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani. Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri secara rohani diantaranya yaitu, menanamkan sifat jujur, sabar, ikhlas, disiplin, hidup sederhana dan lain sebagainya. Sedangkan secara

<sup>77</sup>Nova Mutiara Dewi, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 29.

<sup>78</sup>Rosihin Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 264.

<sup>79</sup>Rosif, "Hubungan Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa (Studi Kasus SMK PGRI Pandaan Pasuruan)". *Al-Ibrah*, Vol. 3 No.1, (Juni 2018), 103.

<sup>80</sup>*Ibid.*, 104.

<sup>81</sup>M. Khoirunnifal, *Hubungan Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa SMK PGRI 5 Serpong*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 22.



jasmani contohnya yaitu dengan memakan makanan yang sehat dan bergizi serta berolahraga secara teratur.<sup>82</sup>

Dalam menjalani hidup didunia ini kita tidak lepas dari bantuan orang lain. Oleh karena itu, berakhlak baik terhadap sesama menjadi keharusan bagi setiap orang. Misalnya, kita dianjurkan untuk saling tolong menolong dan membantu dalam hal kebaikan. Sebaliknya, kita harus menjauhkan diri dari sifat iri, dengki, sombong dan angkuh.<sup>83</sup>

Selain itu, dalam kelangsungan hidup, manusia tentu membutuhkan alam sekitar, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk memperoleh lingkungan yang bersih, sehat, dan seimbang, manusia harus bijaksana dan tidak boleh berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam dan serakah menggali kekayaan alam yang dapat menyebabkan kerusakan alam sekitar.<sup>84</sup> Seperti firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 85:

....وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "...dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". (QS. Al-A'raf: 85)<sup>85</sup>

<sup>82</sup>*Ibid.*, 22.

<sup>83</sup>*Ibid.*, 22.

<sup>84</sup>Rosif, "Hubungan Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa (Studi Kasus SMK PGRI Pandaan Pasuruan)", 106.

<sup>85</sup>Al-Qur'an, 7 (Al-A'raf): 85.



#### 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak atau perilaku seseorang terdiri atas beberapa hal, diantaranya yaitu, adat atau kebiasaan, naluri atau bakat, pendidikan, lingkungan, dan media informasi.<sup>86</sup>

##### a. Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan merupakan sebuah tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan. Nasraen berpendapat bahwa adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh, dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.<sup>87</sup> Meskipun dalam sebuah adat istiadat mengandung nilai-nilai adat yang berfungsi sebagai pedoman manusia, namun kebiasaan yang dilakukan sehari-hari tersebut tentu akan menghasilkan dampak positif dan dampak negatif. Walau demikian, hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dikarenakan adanya kecenderungan hati terhadap adat tersebut, sehingga berawal dari menerima kecenderungan hati itu, suatu perbuatan dilakukan berulang-ulang.

##### b. Naluri atau Bakat

Berdasarkan pandangan dari aliran Nativisme, perkembangan manusia ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak

<sup>86</sup>Arip Febrianto dan Norma Dewi Shalikhah, "Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam", 107.

<sup>87</sup>Dwi Runjani Juwita, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Millennial", *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 7, No. 2, (Juli 2018), 305.



lahir, sebab pembawaan yang terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya.<sup>88</sup> Karena naluri inilah yang menjadi sifat pertama terbentuknya akhlak. Menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor dari dalam yang bentuknya dapat berupa akal, kecenderungan, bakat, dan lain-lain. Apabila seseorang sudah memiliki kecenderungan atau pembawaan yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik.

Kendati demikian, naluri atau bakat yang terdapat pada diri seseorang wajib untuk dididik dan dilatih. Dalam ilmu etika, naluri berarti akal-pikiran yang ditakdirkan oleh Tuhan. Akal dapat memperkuat akidah, namun harus ditopang oleh ilmu, amal dan takwa kepada Allah SWT. Sebab, bagaimanapun juga naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.<sup>89</sup>

#### c. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang. Pelbagai ilmu diperkenalkan supaya seseorang memahami dan mampu melakukan suatu perubahan pada dirinya. Sehingga hal tersebut membuat manusia berlainan satu dengan lainnya. Seperti yang dikemukakan aliran empirisme, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor luar, diantaranya yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan

<sup>88</sup>Rohana, "Urgensi Akhlak Seorang Pendidik", *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2018), 186.

<sup>89</sup>Dwi Runjani Juwita, Pendidikan Akhlak, 306.





pendidikan yang diberikan.<sup>90</sup> Aliran yang disebut dengan optimisme pedagogis ini percaya dengan adanya peranan pendidikan dan pengajaran yang menganggap manusia dapat dididik menuju arah yang baik maupun ke arah yang buruk tergantung kehendak lingkungan atau pendidikannya.

Namun menurut pendapat aliran empirisme ini juga sesuai dengan salah satu ayat Al-Qur'an yaitu QS. An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl ayat:78)<sup>91</sup>

Dari ayat tersebut yakni Allah memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu melalui penglihatan, pendengaran dan hati nurani. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan yang baik dan benar.

#### d. Lingkungan

Faktor lain yang juga memberikan pengaruh terhadap terbentuknya berbagai macam sikap dan tingkah laku seseorang yaitu faktor lingkungan di mana ia tinggal. Lingkungan ini bisa berupa

<sup>90</sup> Rohana, Urgensi Akhlak Seorang Pendidik, 187.

<sup>91</sup> Al-Qur'an, 16 (An-Nahl): 78.



lingkungan alam sekitar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan organisasi, ataupun lingkungan pergaulan umum.<sup>92</sup>

Sebab, dalam lingkungan pergaulan seseorang akan berinteraksi yang di dalamnya selalu terjadi proses saling mempengaruhi antara satu individu dengan lainnya. Yang mana hal tersebut sedikit banyak akan mengakibatkan perubahan dalam hal keyakinan, akal pikiran, pengetahuan, adat-istiadat, sifat, bahkan bisa mengubah akhlak individu menjadi sebuah kemajuan atau justru kemunduran.<sup>93</sup>

e. Media Sosial

Dewasa ini perkembangan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat, tidak bisa dipungkiri, adanya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan pendidikan, sosial, bisnis, dan sebagainya. Salah satunya yaitu munculnya media sosial yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang. Bagi masyarakat, khususnya di kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu, hampir semua remaja tidak lepas dari *smartphone* yang membuat mereka lebih aktif di media sosial. Dengan adanya berbagai fitur yang mudah diakses, seseorang menjadi sering memposting curhatannya, foto, bahkan kegiatan sehari-hari yang seolah-olah menunjukkan gaya hidup sesuai dengan perkembangan jaman. Karena dalam media sosial siapapun dapat memberi timbal balik berupa

<sup>92</sup>Rohana, Urgensi Akhlak Seorang Pendidik, 188.

<sup>93</sup>Dwi Runjani Juwita, Pendidikan Akhlak Anak sia Dini di Era Millennial, 307.



komentar serta menyalurkan pendapatnya dengan bebas tanpa rasa khawatir.<sup>94</sup>

Hal ini mudah dilakukan karena di dunia maya seseorang sangat mudah memalsukan jati diri bahkan dijadikan media melakukan kejahatan. Namun, disamping itu, dapat disadari bahwa dengan semakin majunya perkembangan teknologi informasi, tentu ada dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan. Yang mana dari berbagai banyaknya dampak tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya.

### **C. Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak**

Selain berfungsi sebagai pengetahuan, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi untuk membentuk akhlak supaya perbuatan manusia sesuai dengan syariat agama Islam. Aspek pertama dari Pendidikan Agama Islam yaitu anak didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagai langkah pertama aspek yang menyangkut jiwa atau pembinaan kepribadian. Selanjutnya, aspek kedua dari Pendidikan Agama Islam adalah fikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan tidak sempurna apabila hanya isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui secara baik dan mendalam. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan menurut ajaran

---

<sup>94</sup>Buyung Solihin Hasugian, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Millennial", *Jurnal Network Media*, Vol:1 No.1, (Februari 2018), 2-3.



agama.<sup>95</sup> Sehingga, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu materi pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak mulia serta menumbuhkan nilai-nilai spiritual dalam diri anak.

Disamping itu, kurikulum pendidikan yang berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 36. Yang berbunyi kurikulum di Indonesia disusun dalam kerangka peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi, daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan iptek dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>96</sup> Dengan demikian, dari penjelasan tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang erat yaitu dalam penanaman pengetahuan yang harus dapat dilakukan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>95</sup>Ika Malgi Ulfa, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SD Islami Miftahul Diniyah Di Kelurahan Pondok Cabe Udik*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 26-27.

<sup>96</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.





## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen dan analisisnya bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis.<sup>97</sup> Adapun metode yang akan digunakan pada penelitian ini yakni korelasional kuantitatif. Yang mana metode ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana keterikatan hubungan antar variabel tingkat pemahaman materi Pendidikan Agama Islam dengan variabel akhlak siswa. Selain itu, penelitian kuantitatif ini bersifat pada jenis penelitian yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

### B. Metode Penentuan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah umum yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karaktersistik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>98</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang yang berjumlah

---

<sup>97</sup>Khanif Ulya Dzakki, *Hubungan pemahaman materi pendidikan agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa kelas XI di SMA Rifa'iyah Rowosari Kendal tahun ajaran 2016/2017* (Skripsi, UIN Walisongo, 2017), 56.

<sup>98</sup>Nova Mutiara Dewi, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 38.

47 siswa/siswi. Dibawah ini merupakan jumlah populasi yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang:

Tabel3 Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jurusan	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1.	X	Teknik Komputer Jaringan (TKJ)	8	2	10
	XI		7	5	12
	XII		10	4	14
<b>Jumlah</b>					<b>36</b>
2.	X	Perbankan Syariah (PS)	-	-	-
	XI		-	-	-
	XII		5	6	11
<b>Jumlah</b>					<b>11</b>
<b>Jumlah Total</b>					<b>47</b>

## 2. Sampel

Sampel merupakan perwakilan atau bagian dari sebuah populasi yang telah dihilangkan dengan metode tertentu.<sup>99</sup> Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah teknik sampel jenuh. Dimana, sampel jenuh atau dengan istilah lain sensus adalah teknik pengambilan sampel yang semua anggota populasinya digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil yakni kurang dari 30, atau bisa juga dilakukan karena peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang kecil.<sup>100</sup> Dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyatunnasyiin Diwek Jombang yang berjumlah 47.

<sup>99</sup>Arfatin Nurrahmah, dkk., *Pengantar Statistika 1*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 36.

<sup>100</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2017), 85.



### C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Yang mana sumber data akan diperoleh melalui beberapa instrument pengumpulan data.

Diantaranya:

#### 1. Angket

Instrumen penggalan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berupa daftar pertanyaan atau pernyataan dan diberikan kepada subjek penelitian atau responden. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidaksesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.<sup>101</sup> Dan penelitian ini menggunakan angket skala likert. Berikut adalah kisi-kisi angket berdasarkan indikator dari masing-masing variabel:

Tabel4 Kisi-Kisi Angket Variabel X (Tingkat Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam)

No	Dimensi	Indikator Pemahaman	No. Item
1.	Tingkat PemahamanMateri Pendidikan Agama Islam (Variabel X)	Mampu menerangkan kembali materi pelajaran yang telah dipelajari.	1
		Mampu menjelaskan jawaban soal dengan benar.	2, 4, 5
		Mampu membuat uraian penjelasan dari jawaban yang diberikan.	3
		Mampu menjelaskan kembali materi yang telah di pelajari,	6
		Mampu membuat contoh dari materi yang telah di pelajari.	7
		Mampu mengkritik saat menemukan pernyataan atau	8

<sup>101</sup>Nova Mutiara Dewi, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 40.



		jawaban yang salah.	
		Mampu mengolah informasi dari materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari.	9
		Mampu membuat kesimpulan dari materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari.	10

Tabel5 Kisi-Kisi Angket Variabel Y (Akhlaq Siswa)

No	Dimensi	Indikator	No. Item	
1.	Akhlaq Terhadap Guru (Variabel Y)	A-1 (Penerimaan)	Mendengarkan penjelasan guru	1
			Tidak menyela pembicaraan guru	2
		A-2 (Partisipasi/ Menanggapi)	Mengkritik guru dengan cara yang sopan	3
			Melaksanakan perintah guru	4
		A-3 (Penilaian/ Penentuan Sikap)	Mengucapkan maaf dan terimakasih kepada guru	5
			Berbicara santun dan lemah lembut	6
		A-4 (Organisasi)	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu	7
			Membantu guru apabila dibutuhkan	8
		A-5 (Pembentukan Pola Hidup)	Terbiasa mengucap salam ketika bertemu	9
			Terbiasa menunduk ketika bertemu	10

## 2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara. Yaitu suatu kegiatan tanya jawab dengan topik tertentu dimana pembicaraannya hanya satu arah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pembicaraan satu





arah adalah peneliti yang aktif berbicara sementara narasumber hanya menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.<sup>102</sup>

Wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian yang digunakan untuk mencari data awal di lapangan yang dapat menunjang penelitian sesuai dengan rumusan masalah dengan mengadakan tanya jawab secara langsung untuk mencari data di lapangan.

### 3. Observasi

Observasi adalah teknik penggalian data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti dalam waktu terencana yang kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek ditempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.<sup>103</sup>

## D. Desain Pengukuran

Penelitian ini mendapatkan data pengukuran mengenai hubungan antara tingkat pemahaman materi Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa terhadap guru, peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian jenis kuesioner (angket) skala likert. Dimana skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Berikut merupakan skor dari setiap jawaban dari pernyataan masing-masing variabel:

<sup>102</sup>Herdayani dan Syahrial, "Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian.", *Jurnal Online Internasional Nasional*, Vol. 7 No. 1, (Januari–Juni 2019), 4.

<sup>103</sup>Pu'ad Sugiarto, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMKS-17 Budi Mulia Kota Bengkulu*, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), 50.



Tabel 6 Skor Jawaban

Variabel	Skor Setiap Jawaban
Tingkat Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam (Variabel X)	Tidak yakin (1)
	Agak yakin (2)
	Cukup yakin (3)
	Sangat yakin (4)
Akhlak Siswa Di Sekolah (Variabel Y)	Tidak pernah (1)
	Pernah (2)
	Sering (3)
	Selalu (4)

### E. Teknik Analisis Data

Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian normalitas, validitas dan reliabilitas. Ketiga pengujian ini digunakan untuk menentukan baik atau tidaknya suatu instrumen penelitian.

#### 1. Uji Normalitas Data

Pengujian yang biasanya digunakan untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, biasanya dilakukan dengan menggunakan analisis Uji Kolmogorov Smirnov dan Shapiro Wilk. Statistikian berpendapat bahwa Uji Shapiro Wilk merupakan metode uji normalitas yang efektif dan valid yang digunakan untuk sampel berjumlah kecil atau kurang dari 50 sampel. Oleh karenanya, penelitian menggunakan uji normalitas Shapiro Wilk. Berdasarkan skewness dan kurtosis atau keduanya, uji ini merupakan uji yang mampu mendeteksi kenormalan data.<sup>104</sup> Dengan dasar pengambilan keputusan yaitu, jika nilai signifikansi

<sup>104</sup>Andi Quraisy, Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov dan Saphiro wilk (Studi kasus penghasilan orang tua mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Unismuh Makassar), *J-HEST: Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology*, Vol. 3, No. 1, (Desember 2020), 8-9.



$> 0,05$  maka dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dinyatakan tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah varian populasi sama atau tidak dengan membandingkan kedua variansnya.<sup>105</sup> Apabila kelompok data tersebut berdistribusi normal, maka uji homogenitas perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji statistik parametrik (misalnya uji t, Anava, Anacova) benar-benar terjadi akibat adanya perbedaan antar kelompok, bukan sebagai akibat perbedaan dalam kelompok. Sementara pada data penelitian kali ini menggunakan uji *levene*. Yang mana, dalam pengujian *levene* ini dilakukan menggunakan SPSS dengan menggunakan analisis varian satu arah.<sup>106</sup>

Yang mana syarat data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ . Sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  data tersebut dinyatakan tidak homogen.

## 3. Uji Linearitas

Uji Linieritas yaitu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X dengan variabel Y memiliki hubungan linear atau tidak. Maksudnya, yaitu apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat pada suatu penelitian terletak pada suatu garis lurus atau tidak.

Karena konsep linearitas mengacu pada pengertian apakah variabel bebas

<sup>105</sup>Usmadi, Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas), *Inovasi Pendidikan*, Vol. 7. No 1, (Maret 2020), 51.

<sup>106</sup>*Ibid.*, 54.



dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat dalam suatu hubungan tertentu.<sup>107</sup> Dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi *deviation from linearity*  $> 0,05$ , maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sementara jika signifikansi *deviation from linearity*  $< 0,05$ , maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Selain itu, pengujian linearitas juga bisa dilakukan dengan membandingkan nilai *df deviation from linearity* dengan *df Within Groups* (F hitung), jika sig. *deviation from linearity* sama dengan 0,05. Yaitu dengan ketentuan jika nilai F hitung  $< F$  tabel maka terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel. Tetapi, jika nilai F hitung  $> F$  tabel maka tidak terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel.

#### 4. Validitas Instrumen

Validitas instrumen merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kebenaran suatu instrument. Validitas instrumen bertujuan untuk menguji sejauh mana ketepatan dan ketelitian pengukuran dalam mengukur apa yang akan diukur. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila mampu mengungkap data dari variabel secara tepat dan tidak menyimpang dari kondisi yang sebenarnya.<sup>108</sup> Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan program SPSS. Hasil uji validitas item

<sup>107</sup>I Wayan Widana dan Putu Lia Muliani, *Uji Persyaratan Analisis*, (Lumajang: Klik Media, 2020), 47.

<sup>108</sup>Febrianawati Yusup, Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif, *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, No. 1., (Januari-Juni 2018), 17-18.



tersebut kemudian dibandingkan dengan ketentuan pengambilan keputusan, yaitu jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dinyatakan valid. Namun, jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka dinyatakan tidak valid. Sementara apabila melihat nilai signifikansi (Sig.) harus mengikuti ketentuan jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka dinyatakan valid, dan jika nilai signifikansi  $> 0.05$  dinyatakan tidak valid.

#### 5. Reliabilitas Instrument

Reliabilitas instrument merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas instrument berfungsi untuk menunjukkan konsistensi suatu alat ukur didalam mengukur suatu gejala yang sama. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan SPSS. Suatu instrumen dengan pilihan jawaban yang hanya dua saja, dikatakan reliabel apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , sedangkan untuk instrumen dengan pilihan jawaban lebih dari dua, dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach* di antara 0,70-0,90.

#### 6. Uji Korelasi Product Moment

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment. Korelasi product moment adalah salah satu alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:



$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

- $r$  : Koefisien korelasi Pearson
- $N$  : Jumlah subyek
- $\sum XY$  : Jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y
- $\sum X$  : Jumlah nilai X
- $\sum Y$  : Jumlah nilai Y
- $\sum X^2$  : Jumlah dari kuadrat nilai X
- $\sum Y^2$  : Jumlah dari kuadrat nilai Y

Atau bisa juga dengan menggunakan analisis korelasi Product Moment melalui SPSS. Dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka kedua variabel dinyatakan berkorelasi. Sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka kedua variabel dinyatakan tidak berkorelasi. Namun, apabila nilai signifikansi tepat di angka 0,05, yaitu dengan membandingkan *Pearson Correlation* dengan  $r$  tabel. Dimana jika *Pearson Correlatoin*  $> r$  table, maka dinyatakan berhubungan, dan jika *Pearson Correlatoin*  $< r$  table, maka dinyatakan tidak berhubungan. Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa kuat suatu hubungan antar variabel dapat dilihat dari pedoman derajat hubungan berikut ini:



Tabel 7 Derajat Hubungan

No	Nilai Pearson Correlation	Keterangan
1.	0,00 s/d 0,20	Korelasi sangat lemah
2.	0,21 s/d 0,40	Korelasi lemah
3.	0,41 s/d 0,60	Korelasi sedang
4.	0,61 s/d 0,80	Korelasi kuat
5.	0,81 s/d 1,00	Korelasi sangat kuat atau sempurna

